

Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque)

Ahmad Danis
saburaiduasatu@gmail.com
Universitas Darussalam Gontor

Dian Silvia Rozza
diansilviarozza25@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Malang

Romelah
romlah@umm.ac.id
Universitas Muhammadiyah Malang

Received April 21, 2022/Accepted May 30, 2022

Abstract

The function of the mosque in the time of the Prophet Muhammad as the center of Islamic civilization with a good level of prosperity. The mosque at that time had various functions, not only as a place of worship, but also as a place of knowledge and as a center of social activities. However, it is very unfortunate because at this time the function of the mosque operates in a strict sense as a ritual of worship. In fact, many mosques are not maintained, so the level of prosperity tends to be low. The existence of the Jogokariyan Mosque is good news for Muslims. A mosque that grows and develops with programs that modernly seek to empower the congregation and the surrounding community. The Jogokariyan Mosque has been categorized as a civilized and prosperous mosque. Jogokariyan Mosque as a strategic location to carry out the dual functions of *hablum minallah* and *hablum minannas*. This means that the mosque is a house of worship and the mosque is empowered as a social house. This study aims to reveal the efforts made by the Jogokariyan Mosque so that the community at large can feel its role. This research is a descriptive qualitative research with interviews, observations and literature review as a research reference. From the results of the study,

it appears that the Jogokariyan Mosque has an important influence and role in the prosperity of its congregation. this shows that a prosperous mosque will have an effect on the prosperity of its congregation.

Keywords: Empowerment; Mosque; Jogokariyan

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus: Masjid Jogokariyan)

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam atau muslim. Berdasarkan data yang ada, tercatat jumlah penduduk Indonesia pada bulan Juni 2021, sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari populasi penduduk Indonesia diketahui sebanyak 236,53 juta jiwa beragama Islam dengan persentase 86,88% penduduk beragama Islam.¹ Banyaknya jumlah muslim di Indonesia mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan atas tempat peribadatan. Berdasarkan data yang ada jumlah masjid di Indonesia sebanyak 277.927 masjid yang tersebar di Indonesia.²

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam dengan tingkat kemakmuran masjid yang sangat baik. Peristiwa hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah diawali dengan pembangunan masjid di kampung Quba dan di Madinah. Dalam proses pembangunan masjid ini ternyata disertai dengan semangat kebersamaan untuk memfungsikan masjid sebagai pusat pemberdayaan kehidupan umat dalam dimensi *hablumminallah* dan *hablumminannass*. Hal ini menjadi awal kebangkitan umat Islam menuju peradaban Madinah yang maju pesat dengan titik pusat berkiblat pada masjid. Ketika itu masjid tidak sebatas kokoh dengan bangunan fisiknya, melainkan kokoh pula dalam nilai

¹ Visa Budi Kusnandar, *Demografi Presentase Populasi Muslim Indonesia Posisi 35 Dunia*, diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.48

² Monavia Ayu Rizaty, *Rasio Masjid di Yogyakarta Tertinggi Nasional Pada 2019*, diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.51.

gunanya.³ Masjid sebagai pusat kegiatan umat yang tidak terbatas sebagai tempat beribadah saja. Masjid ketika itu menjadi tempat untuk menimba ilmu dan sosial bermasyarakat.⁴ Namun sangat disayangkan fungsi masjid saat ini yang telah berbeda dari fungsi masjid ketika zaman Rasulullah SAW. Kebanyakan masjid saat ini terfokus sebagai tempat beribadah saja, bukan lagi sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Fungsi masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, dengan kata lain masjid sebagai pusat keagamaan.⁵ Sutarmidi dalam Mubarak (2021) membagi fungsi masjid menjadi empat bagian yaitu: pertama masjid sebagai tempat beribadah, kedua masjid sebagai tempat sosial kemasyarakatan, ketiga masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, keempat masjid menjadi pemberdaya ekonomi rakyat.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan setiap muslim sebagai pusat dari segala aktivitas-aktivitas dalam sosial bermasyarakat.

Pengembalian fungsi masjid dapat diupayakan dengan pemberdayaan kembali fungsi masjid sebagaimana mestinya. Istilah pemberdayaan disebut juga dengan *empowerment* secara leksikal berarti penguatan. Memberdayakan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.⁷ Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang sehat secara fisik, sehat secara mental, masyarakat yang

³ Azzam, A., & Muhyana, Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1), (2019), p. 197–205.

⁴ Nurfatmawati, A, Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), (2020), p. 21.

⁵ Santoso, I. M., & Adnan, M. A, Perbandingan Pola Manajemen Keuangan pada Tiga Masjid Besar di Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan, Muttaqien, dan Gedhe Kauman). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), . (2018), p. 79–93.

⁶ Mubarak, A, Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman). Skripsi UII, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (Issue April), (2021).

⁷ Salam, A, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Pasuruan: Kementerian Agama Kantor Kabupaten Pasuruan, (2011)

terdidik dan kuat, sehingga memiliki kemampuan, kesempatan dalam menentukan pilihannya. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian perilaku secara individual, kolektif, maupun kelembagaan umat Islam dalam memberikan tawaran, penanganan, dan penentuan alternatif atas masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, hingga permasalahan lain yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71 Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk menolong saudaranya. Hal ini diupayakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat muslim agar menjadi umat terbaik yang melaksanakan amar ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kontowijoyo dalam Salam (2010), bahwa ideologis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam ditandai dengan tiga hal mendasar yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah*.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menjadi konsep pemberdayaan manusia yang ideal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kontinum antara *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah*. *Amar ma'ruf* berupa perbuatan baik yang sesuai dengan syariat Allah SWT. *Nahi Munkar* berupa perbuatan meninggalkan hal yang bertentangan dengan syariat. Sedangkan masjid adalah *baitullah*, tempat dan simbol perlawanan terhadap kemungkaran.

⁸ Ibid.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kondisi dari beberapa masjid yang tersebar di beberapa tempat di Sumatera Utara dan Riau, ditemukan banyak masjid yang tidak terbuka untuk masyarakat umum khususnya bagi *musafir*. Banyak masjid yang hanya dibuka ketika memasuki waktu shalat lima waktu dan kemudian ditutup kembali oleh pengurus masjid. Selain banyaknya masjid yang tertutup dan terkunci, tidak jarang ditemukan masjid yang kondisi kebersihannya kurang memadai. Kurangnya pasokan air menjadikan kamar mandi dan tempat bersuci cenderung kotor dan tidak mencapai taraf suci dan mensucikan.

Permasalahan ini muncul karena kurangnya ruh kepemilikan masjid oleh warga sekitar. Selain itu, peran pengurus masjid juga memiliki andil besar dalam hal ini. Kemakmuran masjid telah banyak hilang jika dilihat dari kondisi beberapa masjid tersebut. Dengan ini perlu dilakukan revitalisasi fungsi masjid sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah SAW. Abdul Salam memaparkan bahwa pada zaman Rasulullah, selain fungsi masjid sebagai ritual peribadatan ternyata ketika itu masjid berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial kemasyarakatan. Masjid sebagai tempat bermusyawarah dengan perundingan berbagai permasalahan-permasalahan umat Islam. Masjid sebagai tempat pengobatan orang sakit, perawatan korban perang dan lain sebagainya.⁹

Masjid Jogokariyan ternyata memiliki pesona tersendiri di kalangan masyarakat. Masjid Jogokariyan terbuka bagi masyarakat umum selama 24 jam dengan fasilitas yang memadai. Selain itu masjid Jogokariyan juga memiliki beragam kegiatan didalamnya. Masjid ini tidak hanya terfokus pada ritual peribadatan tetapi terlibat aktif dalam sosial kemasyarakatan seperti kajian atau *ta'lim*, kegiatan dakwah, kemakmuran warga sekitar di bidang pendidikan dan ekonomi, dan kesehatan. Bahkan ketika pandemi covid-19 memasuki puncaknya, didirikan tempat isolasi di lingkungan masjid bagi warga sekitar Jogokariyan. Hal ini menunjukkan revitalisasi masjid sebagaimana fungsi mulanya seperti yang terjadi di zaman Rasulullah

⁹ Salam, *Op.Cit.*

SAW. Terobosan yang dilakukan masjid Jogokariyan patut dijadikan acuan bagi kepengurusan masjid-masjid di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus: Masjid Jogokariyan)”

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan kata lain penemuan ini tidak berdasarkan prosedur statistik atau kuantifikasi.¹⁰ Penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena yang bersifat alami, maka penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, *field study*.¹¹ Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit dipahami dan disampaikan dengan metode kuantitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif terjadi pada kondisi alamiah atas suatu keadaan atau gejala pada kehidupan sosial kemanusiaan. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini lebih memfokuskan pada pemberdayaan masjid Jogokariyan yang unggul serta dapat menjadi acuan bagi masjid lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi serta kepustakaan sebagai bahan acuan. Data yang ada kemudian dianalisis agar tersusun secara jelas dan terperinci.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masjid Jogokariyan tersohor dengan manajemennya yang dijadikan percontohan bagi masjid-masjid lainnya. Masjid ini terletak di kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid yang berdiri sejak tahun 1966 dan diresmikan pada 20 Agustus 1967. Pada mulanya masjid ini menjadi tempat mengaji (langgar) kecil di pinggir kampung Jogokariyan. Langgar kecil dengan ukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi di pojok kampung

¹⁰ Sayidah, N. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, (2018), p.112

¹¹ Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, p. 97.

Jogokariyan (sekarang menjadi rumah keluarga Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum H. Basyir Widayahadi).

Faktanya masjid Jogokariyan memiliki daya tarik dan pesona yang memikat masyarakat sekitar Jogokariyan hingga masyarakat luar. Masjid Jogokariyan memiliki sistem pengelolaan masjid yang baik dan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di sekitar masjid. Pelayanan yang diberikan mencakup ranah universal baik dalam bidang ibadah, pendidikan, sosial, kesehatan, kesenian dan olahraga.

Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat

Masjid bagi umat Islam merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Masjid sebagai rumah-rumah Allah (*baitullah*), sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Jinn ayat 18 Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Masjid adalah rumah-rumah Allah atau dikenal dengan istilah *baitullah*, semua hal yang dilakukan didalam masjid berkenaan dengan syariat Allah seperti dalam ritual peribadatan sujud, tunduk, dan taat kepada Allah. Selain masjid sebagai tempat peribadatan, masjid memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam, kemasyarakatan, dan kerukunan bagi umat Islam¹².

Masjid di rekonstruksikan sebagai tempat beribadah, memiliki keterkaitan dengan perkara *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta *tu'minuna billah*. Dalam hal ini *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta *tu'minuna billah* menjadi kontinum yang sangat berkaitan. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang suci sebagai perlawanan terhadap kemungkaran-kemungkaran. Masjid sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 125:

¹² Transkrip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Definisi *amar ma'ruf* terdiri dari beberapa kata: pertama, "*al*" yang memiliki pengertian kedamaian dan ketenangan. Kedua, "*ma'ruf*" yang memiliki arti segala sifat, sikap, perbuatan dan tindakan yang baik dan dapat diterima oleh akal maupun hati nurani sebagaimana perbuatan ini sejalan dengan ajaran Allah SWT. Jadi *amar ma'ruf* sebagai perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT ¹³.

Definisi *nahi munkar* mengarah pada perbuatan menjauhi segala sesuatu yang dianggap buruk dan dibenci oleh syariat Islam. Kemungkaran mencakup segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah SWT. Maka *nahi munkar* sebagai bentuk dan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan membebaskan manusia dari segala bentuk kegelapan dan keburukan. Hubungan antara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini akan mengarah kepada *tu'minuna billah*. Ketika seseorang mengaku beriman dan mengikuti aturan dalam syariat Islam, maka ia akan menghindari segala perkara *munkar* dalam hidupnya. Ia senantiasa melakukan perbuatan yang baik yang akan mendatangkan kebaikan yaitu *amar ma'ruf* dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Selain dikonstruksikan sebagai tempat ibadah, perlu kiranya untuk merekonstruksikan masjid sebagai tempat untuk mencerdaskan umat. Ketika masjid difungsikan kembali sebagai tempat untuk menimba ilmu dan mencerdaskan umat seperti yang terjadi pada masa kejayaan Islam di era Andalusia, maka peradaban

¹³ Salam, *Op.Cit.*

Islam modern akan terlahir kembali. Islam akan berkemajuan dan peradaban Islam akan mencapai puncak kejayaan. Di era kejayaan Islam di Andalusia, masjid yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendidikan menjadi pusat pencerdasan umat manusia. Bahkan ketika itu masjid menjadi basis bagi kaum intelektual dalam membangun kepakarannya.¹⁴

Hal diatas menjadi bagian dari filosofi kemasjidan di Masjid Jogokariyan. Pertama, masjid sebagai *baitullah*, tempat untuk beribadah kepada Allah. Masjid sebagai tempat untuk mempererat hubungan antara *'abd* dan *khaliq*. Manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap syariat keIslaman. Kedua, masjid sebagai pusat peradaban harus tetap eksis menjadi pusat dalam pembentukan masyarakat yang berperadaban¹⁵. Dengan kata lain masjid sebagai pusat peradaban yang dijadikan pusat kegiatan masyarakat. Ketiga, masjid sebagai tempat bagi calon pemimpin bangsa. Bekal dan pembekalan yang diberikan tidak sebatas untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian melainkan bekal yang sebenarnya juga diberikan sebagai upaya dalam mencetak pemimpin bangsa yang cerdas dan mencerdaskan. Dengan demikian akan ada pemimpin bangsa yang terlahir dari dalam masjid.

Dakwah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat Islam pada dasarnya menjadi bagian bagian dari dakwah. Dakwah yang wajib dikembangkan adalah dakwah yang memiliki orientasi dalam membangun umat Islam, melakukan perbaikan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan, serta memelihara keberlangsungan dakwah. Peranan dakwah menjadi asas fundamental dalam memberdayakan umat manusia. Maka perlu digaris bawahi bahwa dakwah menjadi sarana dalam membangun umat Islam¹⁶.

Untuk membangun umat Islam hal pertama yang diperhatikan adalah keberadaan jamaahnya. Keberadaan jamaah yang berupaya

¹⁴ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Deepublish, (2019), p. 89

¹⁵ Transkrip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

¹⁶ Transkrip Wawancara: 01/W/25-01/2022

mengakkan Islam dalam aspek kehidupannya. Hal ini berpengaruh besar atas tercerminnya perilaku yang semakin cinta dan melihat keindahan agama Allah yang tergambar dari perilaku individual hingga kelompok masyarakat umum. Setiap gerakan yang dilakukan selalu terarah pada upaya untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih dekat dalam tatanan ideal sebagaimana yang dicita-citakan.

Dalam pandangan Islam transformasi sosial budaya menjadi lebih baik adalah suatu keniscayaan. Bagi umat manusia yang beriman, ikhtiar yang dilakukan baik secara pribadi ataupun ikhtiar sosial dalam mewujudkan hasil terbaik sesuai dengan tatanan ideal merupakan suatu kewajiban. Karena mereka menyadari bahwa kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan itu tidak datang dengan sendirinya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِثَالٍ

Ayat tersebut secara dinamis mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan mengubah karunia dan kesengsaraan, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan yang mulia atau hina kecuali manusia itu sendiri yang mengupayakannya. Maka dari itu umat harus mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, mempertinggi ilmu dan mempertinggi amal. Umat harus berupaya agar tercapainya kehidupan yang bermutu dan beradab. Seorang muslim tidak boleh menyerah dengan keadaan yang menimpa umat. Umat harus berani menilai diri sendiri secara objektif tentang apa saja yang menjadi potensi dasar hingga faktor penghambat dirinya. Umat harus mengembangkan segala potensi yang dimiliki, memperbaiki, mengubah, bahkan membuangnya demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Upaya yang dilakukan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan di dalam lingkungan masjid sebagai bentuk ibadah

kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Jazir yang mengemukakan bahwa ketika kita bekerja dan mengabdikan diri kepada Allah, maka Allah akan memberikan gaji secara maksimal. Berbeda ketika kita bekerja dan mengabdikan diri kepada manusia, maka manusia akan memberikan gaji pada batas minimum¹⁷. Dari sini dapat kita lihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di dalam setiap pengurus masjid akan menguatkan masjid menjadi bangunan yang kokoh. Masjid akan selalu hidup dan menghidupi. Masjid akan selalu makmur dan memakmurkan. Oleh karena itu, masjid tidak sebatas memerlukan struktur bangunan fisik yang kuat namun masjid memerlukan struktur nilai harus kuat juga.

Dasar bangunan yang kokoh akan menjadi kekuatan bagi berdirinya suatu bangunan. Sebagaimana yang telah ada di masjid Jogokariyan bahwa sasaran dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar mencakup sikap-sikap, mentalitas, cara berfikir, pandangan hidup, organisasi-organisasi sosial, sistem-sistem, struktur-struktur, manajemen sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Upaya pemberdayaan masyarakat, melindungi masyarakat dari kesalahan dan keburukan, mencegah kehancuran dan kesengsaraan itu bukan sebatas tanggung jawab pribadi¹⁸. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dengan demikian masjid bukan milik perseorangan atau kelompok tertentu. Masjid menjadi tanggung jawab setiap umat Islam. Tidak ada pihak manapun yang dapat memposisikan diri sebagai penguasa masjid. Masjid sebagai rumah-rumah Allah dimuka bumi. Maka peran pengurus masjid adalah mengurus masjid dengan sedemikian rupa agar masjid mencapai taraf tatanan ideal

¹⁷ Transkrip Wawancara: 01/W/25-01/2022

¹⁸ Salim, *Op.Cit.*

yang sesuai dengan cita-citanya. Sedangkan peran umat Islam adalah melibatkan diri secara langsung dalam upaya mensejahterakan dan memakmurkan masjid.

Pengurus dan takmir masjid Jogokariyan dalam upaya memajukan dakwah melakukan penyusunan rancangan dakwah. Rancangan ini disusun berskala lima tahun. Setiap rancangan dan strategi yang disusun memiliki karakteristik yang berbeda. Dari rancangan yang telah disusun setidaknya dapat disimpulkan menjadi tiga tahapan yang dijadikan sebagai ukuran kemakmuran masjid antara lain ¹⁹:

a. Seruan untuk melakukan ibadah shalat berjama'ah di masjid

Persoalan pertama yang dihadapi masjid Jogokariyan adalah bagaimana agar masyarakat sekitar tertarik dan mau untuk melaksanakan shalat berjamaah. Salah satu terobosan yang dilakukan masjid Jogokariyan adalah undangan cetak yang digunakan disebar dari rumah ke rumah. Hal ini dilakukan dan diupayakan untuk menarik minat masyarakat. Dengan harapan akan adanya peningkatan jumlah jamaah yang melaksanakan shalat berjama'ah. Undangan itu persis berbunyi *"mengharap kehadiran bapak/ibu/saudara/saudari ... dalam pelaksanaan shalat subuh berjamaah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan..."*

Undangan tersebut dilengkapi dengan hadits-hadits yang berisi keutamaan-keutamaan shalat subuh berjamaah dan dibawahnya terdapat keterangan adanya hadiah dari masjid Jogokariyan. Awalnya masyarakat tertarik ke masjid karena adanya hadiah-hadiah atau *reward* yang akan diberikan. Selanjutnya ketika masyarakat telah memiliki konsistensi untuk shalat berjamaah, ketika itu diberikan pemahaman terkait keutamaan dari shalat berjamaah. Ketika kesadaran dalam diri setiap jama'ah telah terpatir sehingga mereka tidak lagi mengharap hadiah atau *reward* yang diberikan pihak masjid, melainkan hadiah yang sesungguhnya dari Allah SWT. Hadiah

¹⁹ Transkrip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

yang kekal yang akan diterima bagi setiap jamaah berupa pahala. Begitulah upaya dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokariyan. Upaya yang dilakukan dengan semaksimal mungkin akan mengarahkan pada hasil yang memuaskan²⁰.

Terobosan lain yang dilakukan oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan adalah pengajaran privat secara gratis bagi jamaah yang belum bisa melakukan tata cara shalat dengan baik dan benar. Pengajaran secara privat dilakukan teruntuk masyarakat yang malu untuk menimba ilmu di masjid. Pada kesempatan kali ini, pengurus dan takmir masjid Jogokariyan bekerja sama dengan guru-guru pendidikan agama Islam disekolah sekitar Jogokariyan untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat yang memerlukan pemahaman lebih terkait tata cara shalat dan lain sebagainya.

Selain itu sistem *door to door* yang diterapkan oleh pengurus dan takmir masjid semakin meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap masjid. Masyarakat merasa diperhatikan dan merasa dianggap keberadaannya di lingkungan sekitar masjid Jogokariyan²¹. Dengan ini masyarakat percaya bahwa masjid telah menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas keseharian mereka. Hingga saat ini takmir masjid Jogokariyan tetap mengupayakan agar jamaah masjid stabil bahkan bertambah. Cita-cita memakmurkan masjid semakin terpatuhi kuat. Terlebih keinginan para pengurus dan takmir masjid yang memiliki cita-cita yang luhur yaitu jumlah jamaah shalat subuh setara banyaknya dengan jama'ah shalat jum'at.

b. Kegiatan masyarakat dengan basis masjid

Tahap kedua yang dijadikan ukuran kemakmuran masjid adalah seberapa luas masyarakat yang menjadikan masjid sebagai tempat beraktivitas dan seberapa luas masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran masjid itu sendiri. Hal ini dilakukan agar masjid Jogokariyan menjadi pusat kegiatan

²⁰ Transkrip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

²¹ Transkrip Wawancara: 02/W/20-01/2022

masyarakat. Oleh sebab itu, pengurus dan takmir masjid Jogokariyan menyediakan fasilitas-fasilitas bagi jamaah masjid, diantaranya adalah ²²:

1) Kajian

Kemunduran peran masjid saat ini dikarenakan keberadaan masjid sebatas simbol ketimbang sarana untuk membangun umat. Upaya yang dilakukan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan dalam memfasilitasi jamaah menjadi sarana untuk membangun kembali peradaban umat. Masjid Jogokariyan memiliki inovasi di bidang keilmuan dengan upaya untuk memperoleh ilmu agama maupun ilmu lain dari kajian atau ta'lim yang diadakan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan. Kajian ini merupakan kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari selepas shalat subuh berjamaah. Kajian ini dibuka untuk umum semua masyarakat dan jamaah dapat menjadi peserta dalam kajian ini. Kajian yang difasilitasi oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan tidak sebatas kajian untuk orang dewasa namun ada pula kajian teruntuk anak-anak dan remaja.

2) Pemberdayaan ekonomi jama'ah

Pemberdayaan ekonomi jama'ah dirancang agar masyarakat di lingkungan masjid Jogokariyan dapat merasakan dampak dari kehadiran masjid. Program pemberdayaan ekonomi yang diberdayakan adalah:

Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ) menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Kegiatan yang diadakan setiap bulan ramadhan berupa pasar sore di sepanjang jalan Jogokariyan. Kesempatan ini dibuka bagi semua orang yang ingin berwirausaha. Namun Kampung Ramadhan Jogokariyan mengutamakan masyarakat yang tinggal di sekitar kampung Jogokariyan. Pendaftaran secara gratis bagi pedagang yang hendak

²² Transkrip Observasi: 01/O/25-01/2022

bergabung dalam Kampung Ramadhan Jogokariyan. Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ) mulai beroperasi pada sore hari di bulan ramadhan dengan jumlah pedagang yang terdaftar mencapai 300 pedagang lebih ²³.

Memberikan modal-modal usaha bagi jamaah masjid Jogokariyan khususnya bagi jamaah yang aktif. Modal yang diberikan kepada jamaah disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh penerima modal. Dengan ini jamaah masjid dapat mengembangkan usaha yang tengah digelutinya, seperti angkringan yang berada di depan masjid Jogokariyan, warung soto, warung bakso dan lain sebagainya. Pemberian modal kepada jamaah menjadi jalan bagi jamaah dalam mencukupi keperluannya. Dari sini dapat dilihat bahwa masjid Jogokariyan berupaya memakmurkan warga sekitar masjid dengan memberikan pendanaan dan peluang usaha bagi jamaah yang membutuhkan bantuan modal baik dalam pengembangan usaha maupun perintisan usaha.

Selain itu, masjid Jogokariyan juga memberikan sembako untuk masyarakat yang kurang mampu setiap dua minggu sekali. Dana yang dikeluarkan dalam upaya pemenuhan sembako masyarakat yang membutuhkan bersumber dari hasil infaq para jamaah di masjid Jogokariyan.²⁴

Masjid Jogokariyan juga berperan dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang ada salah satunya dengan menggerakkan usaha katering yang dimiliki oleh masyarakat sekitar masjid untuk digunakan pada kegiatan yang diselenggarakan masjid seperti kajian atau *ta'lim*. Potensi jama'ah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga mendorong kerja sama yang baik antara jamaah dan masjid. Oleh karena itu, masjid Jogokariyan telah

²³ Transkrip Wawancara: 02/W/20-01/2022

²⁴ Mufti Afif et al, *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*, UNIDA Gontor Press, (2021), p. 19

berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi rakyat Jogokariyan.

Pasar rakyat sebagai terobosan baru yang diadakan oleh masjid Jogokariyan. Upaya ini dilakukan oleh pengurus masjid Jogokariyan sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan ketertarikan dan minat masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah di masjid. Pasar rakyat pertama kali diselenggarakan pada tanggal 8 Agustus 2021 hingga 15 Agustus 2021. Penyelenggaraan pasar rakyat sebagai inovasi yang dilakukan dengan penyebaran voucher belanja kepada masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Voucher ini dibagikan kepada masyarakat setiap selesai shalat berjamaah. Dengan voucher ini masyarakat dapat membeli keperluan pokok atau sembako di pedagang yang berjualan di pasar rakyat. Pasar rakyat masih eksis hingga saat ini dengan tujuan untuk mensubsidi masyarakat sekitar Jogokariyan khususnya jamaah. Pasar rakyat diselenggarakan setiap hari Sabtu dan Ahad di halaman masjid. Namun, pedagang yang terdaftar saat ini semakin meningkat, sehingga lokasi untuk berjualan disesuaikan oleh pengurus masjid Jogokariyan. Keberadaan masjid mampu menggerakkan ekonomi jamaahnya dan kebutuhan masyarakat. Masjid Jogokariyan dikatakan berhasil meningkatkan kesejahteraan jamaah atau masyarakat disekitar masjid ²⁵.

3) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan masjid Jogokariyan tidak berhenti pada bidang pendidikan dan ekonomi saja. Bahkan di sekitar area masjid ditemukan fasilitas kesehatan berupa klinik pengobatan gratis. Klinik ini diperuntukkan bagi seluruh jamaah masjid Jogokariyan. Selain klinik pengobatan gratis, ternyata masjid Jogokariyan juga menyediakan fasilitas isolasi bagi masyarakat sekitar

²⁵ Transkrip Wawancara: 02/W/20-01/2022

Jogokariyan yang terinfeksi virus covid-19. Klaster-klaster isolasi ini didirikan pada bulan Maret hingga April tahun 2021. penanggulangan atas wabah yang menyebar di sekitar lingkungan Jogokariyan tidak berlangsung lama. Bahkan keberadaan wabah yang tengah menyebar di masyarakat luas tidak menyurutkan jumlah jamaah masjid Jogokariyan. Para masyarakat sekitar tetap melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Namun, selama pandemi terjadi penurunan jumlah tamu dan pengunjung dari luar daerah Jogokariyan. Meskipun jumlah pengunjung dan tamu semakin menipis, hal ini tidak mempengaruhi pemasukan dan pendanaan masjid Jogokariyan.

Dasar Pengelolaan Masjid Jogokariyan

Dalam upaya membentuk masjid yang akan menjadi pusat peradaban bukanlah hal yang mudah. Dalam dokumentasi manajemen masjid Jogokariyan disebutkan bahwa didunia ini ada dua peradaban yang kuat. Pertama adalah peradaban masjid, kedua adalah peradaban pasar (materialisme). Kedua peradaban tersebut tidak dapat tumbuh secara beriringan. Salah satu diantara keduanya ada yang memiliki eksistensi unggul. Dengan ini maka masjid harus diupayakan dan difungsikan dengan sebaik mungkin agar tetap eksis menjadi pusat peradaban yang nantinya akan membentuk masyarakat yang berperadaban. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi ta'mir masjid dalam pengupayaan masjid sebagai pusat peradaban. Berikut ini empat konsep dasar pengelolaan masjid antara lain ²⁶:

Pertama pemetaan, setiap masjid harus memiliki wilayah dakwah yang jelas, peta dakwah yang memadai, serta data jamaah yang lengkap. Hal ini akan memudahkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemetaan sebagai langkah awal yang dirancang masjid Jogokariyan sebagai strategi dalam pendataan jamaah. Beberapa langkah dalam pemetaan ini yaitu: melihat potensi dan kebutuhan

²⁶ Transkrip Wawancara: 01/W/25-01/2022

masyarakat atau jamaah, melihat peluang dan tantangan, serta melihat kekuatan dan kelemahan.

Kedua layanan, sebagai bentuk konsep yang humanis dan memberikan pelayanan terhadap umat. Beberapa langkah dalam pelayanan yang dirancang di masjid Jogokariyan yaitu: membidik potensi jamaah, pandai melihat peluang pada jamaah, serta cermat melihat kebutuhan jamaah. Sebagaimana yang terjadi di tahun 2004, pengurus masjid atau *ta'mir* masjid memberikan undangan yang disebar dari pintu ke pintu. Undangan tersebut berupa undangan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Dalam undangan tersebut disertakan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah. Program undangan *door to door* atau dari pintu ke pintu menghasilkan peningkatan jumlah jamaah yang semakin meningkat. Selain itu, masjid Jogokariyan juga memberikan layanan ibadah seperti kursi bagi jamaah yang kesulitan berdiri hingga akses kursi roda.

Ketiga pemberdayaan, masjid Jogokariyan telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberdayakan potensi di sekitar lingkungan masjid. Langkah dalam pemberdayaan yang dirancang di masjid Jogokariyan yaitu: pendataan terkait persoalan yang dihadapi jamaah. Selain itu pendataan potensi dan juga dilakukan untuk membantu jamaah dalam pengembangan potensi hingga usaha yang dirintis. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan yaitu mensubsidi jamaah dengan pengadaan pasar rakyat.

Kempat pembinaan, masjid Jogokariyan berupaya untuk membina masyarakat sekitar baik dalam peribadatan, pendidikan, hingga ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masjid menjadi pusat peradaban yang dapat memakmurkan jamaahnya. Masjid dapat dikatakan makmur ketika masjid dapat melihat potensi dan masalah apa yang dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain keberadaan masjid yang makmur akan memberikan kemakmuran kepada masyarakat di sekitar masjid.²⁷

²⁷ Fikri Abu Tazki, *Started From Masjid*, Guepedia, (2020), p. 49

Peran Masjid Jogokariyan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid Jogokariyan telah banyak memberikan sumbangsih atas kemakmuran jama'ah dan warga sekitar masjid. Hal ini ditandai dengan keterlibatan masjid dalam aspek kehidupan. Masjid tidak hanya di rekonstruksikan sebagai tempat ibadah, melainkan masjid di rekonstruksikan dalam bidang lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, hingga kesehatan. Berikut ini peran masjid Jogokariyan dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ²⁸:

- a. Masjid di rekonstruksikan sebagai tempat beribadah, hubungan antara *amar ma'ruf, nahi munkar*, serta *tu'minuna billah* menjadi kontinum yang sangat berkaitan. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang suci sebagai perlawanan terhadap kemungkaran. Masjid sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.
- b. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang sosial kemasyarakatan sebagaimana masjid bergerak dalam pelayanan kesehatan jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Adanya klinik pengobatan gratis bagi jamaah masjid Jogokariyan. Pada bulan Maret hingga April 2021, ketika itu pandemi mencapai titik puncak, didirikan klaster-klaster sebagai tempat isolasi pasien covid.
- c. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang pendidikan. Hal ini diupayakan agar pendidikan menjadi hak bagi seluruh komponen masyarakat. Dalam bidang pendidikan ini, masjid memberikan pelayanan dan donasi kepada jamaah yang kurang mampu. Selain itu takmir masjid juga senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anak yang melaksanakan shalat di masjid. Setelah shalat berjamaah anak-anak dibimbing untuk dzikir bersama dan pencerahan lainnya.
- d. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang ekonomi rakyat. Hal ini dilakukan untuk mensubsidi jamaah. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi

²⁸ Transkrip Observasi: 01/O/25-01/2022

salah satunya dengan diadakannya pasar rakyat. Selain untuk mensubsidi jamaah, pasar rakyat memiliki tujuan lain yaitu untuk memberdayakan ekonomi UMKM masyarakat sekitar masjid Jogokariyan.

Dengan demikian upaya memakmurkan masjid sebagaimana yang dilakukan di masjid Jogokariyan merupakan bentuk revitalisasi fungsi masjid sebagaimana yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18 Allah berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Dari ayat diatas diketahui bahwa upaya dalam memakmurkan masjid menjadi ibadah istimewa. Upaya ini dilakukan dengan usaha semaksimal mungkin agar masjid mencapai taraf idealisasi yang baik. Allah telah menjelaskan didalam Al-Qur'an bahwa orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang beriman sebagaimana mestinya tetap melakukan ibadah kepada Allah baik dengan shalat, zakat dan lain sebagainya²⁹. Maka upaya yang pemakmuran dan pemberdayaan masjid yang diterapkan di masjid Jogokariyan perlu kiranya menjadi acuan bagi masjid-masjid lain di Indonesia khususnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa masjid Jogokariyan dapat mencapai tatanan kemakmuran masjid yang ideal berdasarkan beberapa hal: dakwah, ibadah, pengelolaan masjid. Sistem dakwah yang dilakukan oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan berpengaruh besar pada perubahan cara pandang bagi masyarakat Jogokariyan. Masyarakat setempat telah memahami pentingnya *taqarrub ila Allah* dengan melakukan ibadah. Ibadah yang dilakukan secara berjamaah dapat mendatangkan keberkahan dan pahala yang berlipat ganda. Sistem pengelolaan masjid yang tersusun dengan baik menjadi bagian penting yang mendorong kemakmuran masjid Jogokariyan. Namun, tanpa adanya pengurus dan takmir masjid sistem pengelolaan tidak

²⁹ Salam, *Op.Cit.*

dapat mencapai tatanan yang diinginkan. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan masjid yang baik didasari oleh kepengurusan masjid yang baik pula. Berdasarkan dari optimalisasi tersebut maka masjid Jogokariyan menjadi masjid yang makmur dan memakmurkan masyarakat.

4. Kesimpulan

Masjid adalah *baitullah*, di dalam masjid terdapat keterpaduan antara iman, amal, dan ilmu. Selain itu masjid sebagai lokasi yang strategis untuk melaksanakan fungsi ganda *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Artinya masjid sebagai rumah ibadah dan masjid diberdayakan sebagai rumah sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Masjid jogokariyan menjadi salah satu masjid dengan daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat umum. Masjid Jogokariyan berhasil merevitalisasikan fungsi masjid sebagaimana yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW. Masjid dikonstruksikan sebagai tempat ibadah, tempat untuk mencerdaskan umat, sosial kemasyarakatan, serta kerukunan bagi umat Islam.

Masjid menjadi pendorong terjadinya aktivitas pemberdayaan masyarakat secara terus menerus berkesinambungan baik dalam transformasi sosial, pendidikan, hingga masuk ke ranah ekonomi rakyat. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan umat Islam yang patut menjadi acuan bagi masjid-masjid lain di Indonesia. Keberhasilan masjid Jogokariyan dalam upaya memberdayakan atau memakmurkan masjid dan masyarakat terlihat dari peranannya yang telah terekonstruksi dalam berbagai bidang kehidupan.

Daftar Pustaka

- Azzam, A., & Muhyana. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1), 197–205.

- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, 97.
- Kusnandar, Visa Budi., *Demografi Persentase Populasi Muslim Indonesia Posisi 35 Dunia*, diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.48
- Mubarak, A. (2021). Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman). Skripsi UII, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (Issue April).
- Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21.
- Rizaty, Monavia Ayu., *Rasio Masjid di Yogyakarta Tertinggi Nasional Pada 2019*, diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.51.
- Salam, A. (2011). *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Pasuruan: Kementerian Agama Kantor Kabupaten Pasuruan.
- Santoso, I. M., & Adnan, M. A. (2018). Perbandingan Pola Manajemen Keuangan pada Tiga Masjid Besar di Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan, Muttaqien, dan Gedhe Kauman). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 79–93.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Afif, Mufti et al, (2021). Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid, UNIDA Gontor Press, Hal. 19
- Umar, Suhairi. (2019). Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid. Deepublish. Hal.89